



JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol 04, No 01, April 2024;

ISSN 2797-7676 (online); 2797-717X (print)

Available at: pspindonesia.org

Finalitas dan Keunikan Yesus Kristus Berdasarkan Eksegese Yohanes 14:1-7

Guntur Hamonangan Sahat Silaban¹

guntursilaban1908@.com

Sonya Agnes Sulaili²

Agnessonya21@gmail.com

Berton Bostang Hamonangan Silaban³

bostangsilaban@gmail.com

Abstract

The finality and uniqueness of Jesus Christ is often challenged by those who cannot accept the absoluteness of salvation in Jesus Christ alone. Because of this, various views have emerged that want to attack all forms of absolutes. This research aims to present findings based on exegetical studies regarding the finality and uniqueness of Jesus Christ according to John 14: 1-7. In this connection, elements of the finality and uniqueness of Christ are found: Christ is the way, the truth, the life and the mediator, Christ ascends to heaven, prepares a place, comes again and picks up believers. This research uses a qualitative methodology with a hermeneutic method through the study of words in the text to find the meaning and meaning of the text. Furthermore, in this research it was concluded that the exegetical study found facts contained in the text that supported the finality and uniqueness of Jesus Christ as the Savior of the world.

Keywords: Finality and Uniqueness; Christ; Exegesis; John

Abstrak

Finalitas dan keunikan Yesus Kristus seringkali digugat oleh pihak-pihak yang tidak dapat menerima kemutlakan keselamatan hanya di dalam Yesus Kristus. Karena itu, muncullah berbagai pandangan yang ingin menyerang segala bentuk keabsolutan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan temuan berdasarkan kajian eksegese tentang finalitas dan keunikan Yesus Kristus menurut Yohanes 14: 1-7. Sehubungan dengan itu, maka ditemukan unsur-unsur finalitas dan keunikan Kristus: Kristus adalah jalan, kebenaran, hidup dan perantara, Kristus naik kesorga, menyiapkan tempat, datang kembali dan menjemput orang percaya. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode hermeneutik melalui studi kata dalam teks untuk menemukan arti dan

makna teks. Selanjutnya dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kajian eksegeze menemukan fakta-fakta yang terdapat dalam teks yang mendukung finalitas dan keunikan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia.

Kata kunci: Finalitas dan Keunikan; Kristus; Eksegese; Yohanes

¹ STT Global Glow Indonesia

² STT Kenos

³ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

PENDAHULUAN

Kemajemukan dalam masyarakat saat ini suatu keniscayaan. Dalam kegiatan kemasyarakatan apapun, khususnya dalam konteks Indonesia selalu bersinggungan dengan kemajemukan. Searah dengan hal itu, Sumarthana mengatakan bahwa dunia telah menjadi satu kampung kecil di mana umat manusia hidup bersama di dalamnya. Kelompok-kelompok masyarakat hidup saling berhubungan, saling tergantung satu terhadap yang lain.¹ Hal ini menunjukkan bahwa jaringan komunikasi sangat luas dan tidak dibatasi lagi oleh tembok-tembok dalam kelompok masyarakat tertentu. Seiring dengan kemajemukan tersebut, memberi kontribusi dalam perkembangan teologi yakni dengan lahirnya teologi pluralisme agama. Perkembangan teologi ini tak terelakkan dengan derasny aliran pemikiran yang meragukan sesuatu kemutlakan, termasuk finalitas dan keunikan Kristus.

Martin L. Sinaga berpendapat bahwa dalam konteks Indonesia secara khusus, teologi pluralisme agama merupakan sebuah keharusan, karena realitas obyektif keanekaragaman kehidupan di Indonesia tidak bisa diingkari dan tidak bisa dihindari.² Itu berarti konteks keberagaman agama menjadi pengaruh kuat dalam menghadirkan teologi pluralisme agama. Teologi pluralisme agama menganggap bahwa semua agama membawa orang-orang kepada satu realitas ilahi menjadi pilihan yang menarik karena dianggap demokratis dan toleran.³ Kemudian, teologi pluralisme agama merupakan paham yang mengakui adanya suatu kebenaran yang dilihat dari suatu sudut pandang yang berbeda. Karena itu, penganut pluralisme memiliki suatu sikap terbuka terhadap adanya kebenaran, bahkan menerima kebenaran yang ada di dalam agama-agama lain.⁴ Selain itu, teologi pluralisme agama diasumsikan menjawab kebutuhan konteks karena memberi ruang bagi setiap agama tanpa mengedepankan keunikan masing-masing. Setiap agama mempunyai tempat dan kedudukan yang sama dan tidak merasa direndahkan dengan klaim-klaim agama yang lain.

¹ Th. Sumarthana, Dalam, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, 2002, hlm.18.

² Martin L. Sinaga, Dalam, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, 2002, hlm. 18

³ Martin L. Sinaga, hlm. 18

⁴ Stevri I. Lumintang, *Teologia Abu-abu, pluralisme Agama.*, 2002 hlm. 41.

Keunikan sebuah agama nampaknya dipandang dianggap sebagai pengganggu jalannya toleransi antar agama. Paling tidak berdasarkan penelitian Iones Rahmat mengatakan bahwa terjadinya sikap orang kristen yang tidak toleran, karena mempertahankan beberapa hal esensi dalam doktrin kristen, yang salah satunya adalah keunikan Yesus Kristus sebagai penyelamat satu-satunya, dan diluarnya tidak ada keselamatan. Karena orang Kristen mempertahankan doktrin ini maka akan bertentangan dengan agama lain.⁵ Sehingga ada gap antara apa yang diyakini oleh orang Kristen selama ini tentang finalitas dan keunikan Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang diyakini orang Kristen. Dengan pandangan yang menolak bahkan menyingkirkan pemahaman bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan.

Berdasarkan paparan di atas, menimbulkan keinginan untuk meneliti lebih dalam. Apakah finalitas dan keunikan Kristus harus dibatalkan dengan adanya konteks kemajemukan dalam masyarakat? Kemudian apakah teks Alkitab yang menyebut finalitas dan keunikan Kristus tidak relevan bagi konteks yang berbeda agama? Untuk menjawab pertanyaan tersebut penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang Finalitas dan Keunikan Yesus Kristus Berdasarkan Eksegese Yohanes 14:1-7. Sehingga dalam penelitian menemukan fakta-fakta otentik yang dapat memberikan argumentasi biblis dalam mempertahankan finalitas dan keunikan Kristus.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan metode hermeneutik. Kata hermeneutik, berasal dari kata yunani “hermeneuo” berarti mengintrepretasi, menjelaskan atau menterjemahkan. Sebetulnya kata ini tidak hanya dipakai dalam menafsir Alkitab saja. Dalam arti dan pemakaian umum kata ini menunjukkan peraturan-peraturan untuk mencari arti sesungguhnya dari misalnya kesenian, sejarah, literatur, ilmu purbakala dan penterjemahan. Maka dalam perkembangannya hermeneutik dipakai dalam penelitian yang bersifat umum khususnya terhadap dokumen. Tujuan pemakaian analisa hermeneutik adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konteks yang memberikan makna. Membuat obyek studi yakni teks tersebut menjadi lebih masuk akal, jelas, sistimatis, terstruktur, relevan dan jelas. Berkenaan dengan itu, metode hermeneutik tentu digunakan untuk menganalisa teks yang menjadi objek

⁵ Ioanes Rahmat, *‘Bangunan Agama dan Toleransi’ dalam Agama dalam dialog.*, 2001, hlm. 86.

penelitian. Selanjutnya dalam penelitian ini sangat bermanfaat guna menemukan arti yang jelas, sistematis, terstruktur tentang finalitas dan keunikan Yesus Kristus berdasarkan eksegesi Yohanes 14: 1-7. Dengan menganalisa kata demi kata dalam kalimat tersebut dapat menemukan arti dan makna yang tepat sesuai dengan maksud dari ayat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Finalitas dan Keunikan Yesus Kristus

Kata finalitas berasal dari kata “final”, dalam kamus besar Bahasa Indonesia memberikan arti: Pertama, tahap (babak) terakhir dari rangkaian pemeriksaan (pekerjaan, pertandingan), Kedua, tahap penyelesaian.⁶ Selanjutnya finalitas menunjukkan kepada keadaan yang sudah final atau berakhir. Sedangkan kata keunikan berasal dari kata unik artinya: tersendiri dalam bentuk atau jenisnya; lain daripada yang lain; tidak ada persamaan dengan yang lain; khusus. Selanjutnya keunikan artinya: sifat (keadaan, hal) unik; kekhususan; keistimewaan.⁷ Dalam kaitan finalitas dan keunikan Yesus Kristus maka dimaksudkan untuk menjelaskan doktrin Alkitab yang memaparkan tentang kemutlakan dan kekhususan Yesus yang datang sebagai Juruselamat yang sudah final di dalam diri-Nya.

Finalitas dan keunikan Yesus menunjukkan finalitas keselamatan yang hanya ada dalam Dia. Kristuslah pusat keselamatan, dan pengorbanan Kristus bertujuan untuk menanggung dosa manusia. Finalitas dan keunikan Kristus sangat realistis sebagai kebenaran yang obyektif berdasarkan uraian Alkitab. Karena itu, Yesus Kristus adalah mutlak final dan unik dari segala yang ada. Dalam hidup-Nya tidak ada satu tindakanpun yang menampakkan bercacat dalam moral. Ia tidak dapat dibandingkan dan ditandingi oleh siapapun manusia yang pernah ada. Dialah satu-satunya pribadi di dunia ini yang mengklaim diri-Nya sebagai Allah dan satu-satunya yang menyerahkan hidup-Nya, hingga mati tergantung di kayu salib untuk menebus orang berdosa. Ia adalah Alfa dan Omega, yang awal dan yang akhir, segalanya berasal dari Dia, oleh Dia dan bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya.

Latar Belakang Injil Yohanes

Injil Yohanes merupakan injil keempat dalam Perjanjian Baru, yang berisi tentang pribadi Yesus dan pelayanan-Nya. Sekalipun bahasa dan susunannya sederhana, kitab ini merupakan suatu paparan yang mendalam mengenai diri Kristus di dalam latar belakang sejarah.⁸ Dalam Injil Yohanes tidak disebutkan secara langsung siapa yang menjadi penulisnya. Namun, sejak permulaan abad kedua, tradisi gereja sudah menetapkan bahwa, Injil yang keempat ini ditulis oleh Rasul Yohanes.⁹ Injil Yohanes ditulis di Asia Kecil yakni Efesus menjelang akhir abad pertama, ketika pertumbuhan

⁶ <https://kbbi.web.id/final>, diunduh pada tanggal 25 April, jam 11.24.

⁷ <https://kbbi.web.id/final>, diunduh pada tanggal 25 April, jam 11.43.

⁸ Charles F. Pfeiffer. *Tafsiran Alkitab Wyclif*, 2001, hlm. 297.

⁹ Walter M. Dunnnett, *Pengantar Perjanjian Baru*, hlm. 25.

gereja sudah mencapai kematangannya dan ketika sudah muncul kebutuhan akan ajaran yang lebih lanjut tentang kaidah iman.¹⁰

Berdasarkan dengan situasi yang dialami oleh gereja pada saat Injil Yohanes ditulis dapat dipahami bahwa gereja telah meluas, kekristenan tidak hanya menyentuh orang Yahudi saja melainkan tersebar ke dunia non-Yahudi. Menurut Barclay kenyataan ini menyebabkan perlunya ada penjelasan ulang tentang kekristenan yang dinyatakan dalam suasana Helenis. Sebagai contoh bahwa orang Yunani memiliki dua konsep tentang logos yaitu Firman dan buah pikiran. Orang Yunani juga memiliki konsep tentang dua dunia, yakni dunia yang tidak kelihatan adalah dunia yang nyata, sedangkan dunia yang kelihatan adalah dunia bayangan yang tidak nyata.¹¹ Dengan demikian pertimbangan konteks Helenis menjadi perhatian penting Yohanes dalam menyampaikan berita tentang finalitas dan keunikan Yesus Kristus.

Selain itu, perkembangan dan pengaruh ajaran bidat-bidat juga merupakan ancaman yang dialami oleh gereja pada saat Injil ini ditulis. Yohanes menghadapi ajaran bidat yang pada abad ke-dua berkembang menjadi ajaran Doketisme. Ajaran filsafat ini mengatakan bahwa Allah tidak menjelma menjadi manusia, hanya kelihatannya saja Dia menjadi manusia.¹² Yohanes dengan tegas menolak pandangan ini dengan mengatakan bahwa “Firman itu telah menjadi manusia” (Yohanes 1:14) yang menunjuk kepada pribadi Yesus Kristus. Itulah sebabnya Injil Yohanes ditulis dengan tujuan yang terdapat dalam Yohanes 20:31: “Tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.” Yohanes meyakinkan pembaca Injil ini bahwa Yesus adalah Mesias yang mereka nanti-nantikan. Nampaknya pembuktian untuk meyakinkan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang final dan inik sangat diperlukan dalam rangka peneguhan iman dan antisipasi terhadap pengajaran palsu.

Analisa Konteks Yohanes Pasal 14

Konteks yang dimaksud di sini adalah hubungan yang menyatakan teks yang akan dieksegeze dengan bagian teks lain baik dalam Injil Yohanes secara khusus maupun Perjanjian Baru secara umum bahkan seluruh Alkitab. Berkenaan dengan hal itu, Gordon D Fee berpendapat bahwa memahami konteks itu penting karena teks yang akan dieksegeze hanya mempunyai arti dalam susunan kalimat, dan sebagian besar kalimat di Alkitab hanya mempunyai arti dalam hubungan dengan kalimat-kalimat yang sebelum dan sesudahnya.¹³ Oleh karena itu dalam bagian ini akan diuraikan analisa konteks dekat dan analisa konteks jauh.

¹⁰ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1997. hlm. 236.

¹¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari (Yoh Ps. 1-7)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992, hlm, 13-14.

¹² Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5) Dari Bahasa Yunani*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999, hlm. 8.

¹³ Gordon D. Fee, *Hermeneutika: Bagaimana Menafsir Firman Tuhan Dengan Tepat*. 1989, hlm. 12.

Konteks Jauh

Yohanes 14 merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dalam alur penulisan Injil Yohanes. Sama halnya dengan Injil Yohanes yang tidak terpisahkan dari empat Injil yang menuliskan tentang pribadi dan pelayanan Tuhan Yesus Kristus. Dengan jelas Yohanes mengungkapkan dalam Yohanes 20:30-31 bahwa apa yang dituliskan tentang Mesias, Anak Allah merupakan fakta sejarah yang disaksikan murid-murid-Nya. Dalam kaitan ini, Injil Yohanes bukanlah satu-satunya Injil, yang menulis tentang Yesus Kristus. Karena itu Injil Yohanes dan Injil sinoptik saling mengisi dan saling melengkapi.¹⁴ Bahkan lebih luas lagi bahwa inti pemberitaan Yohanes mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus, menjadikan Injil ini sebagai bagian integral dalam Perjanjian Baru. Berkenaan dengan itu, Sidlow Baxter berpendapat bahwa subjek yang utama dalam Perjanjian Baru adalah Tuhan Yesus Kristus, obyek utama adalah keselamatan manusia, proyek utama adalah pemerintahan Tuhan Yesus yang defenitif dalam kerajaan yang tak terbatas dan tak berakhir.¹⁵ Dengan demikian apa yang dituliskan dalam teks Yohanes 14:1-7 merupakan bagian pengajaran yang ditemukan juga di kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya. Jika demikian, teks tersebut akan terbuka dengan dukungan dari referensi ayat-ayat dalam Perjanjian Baru.

Konteks Dekat

Konteks Yohanes 14:1-7 tidak terpisahkan dari rangkaian nasihat Tuhan Yesus kepada murid-Nya sebelum ditangkap di taman Getsemani. Itu berarti percakapan dalam teks ini terjadi antara perjamuan malam terakhir sampai peristiwa penangkapan-Nya di taman Getsemani. Dalam konteks ini setelah makan bersama (13:2), Yesus Kristus memberitahukan apa yang akan dialaminya dalam waktu dekat. Kemudian konteks pembicaraan ini harus dipahami berdasarkan informasi pasal 13 yang menguraikan bahwa Yesus memberikan waktu khusus dengan murid-murid-Nya. Dalam kesempatan itu, Yesus Kristus mengajarkan teladan hidup kepada murid-murid dengan membasuh kaki mereka sebagai contoh untuk saling melayani satu dengan yang lain. Pembasuhan kaki tersebut juga menunjukkan bahwa Yesus merendahkan diri untuk melayani murid-murid untuk memberikan pembelajaran dengan berkata “jadi jika Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu, sebab Aku telah memberikan teladan kepada kamu, supaya kamupun juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (13:14-15). Selain itu, dalam konteks ini Tuhan Yesus memperingati dua orang murid yang akan menyerahkan-Nya dan akan menyangkal-Nya kelak. Ia memberitahukan bahwa seorang murid akan menyerahkan-Nya (13:21-30), namun dalam konteks itu murid-murid tidak tahu bahwa Yudaslah yang dimaksud-Nya. Kemudian, secara terang-terangan Ia memperingatkan Petrus akan penyangkalan yang dilakukannya. Melalui peringatan tersebut Tuhan Yesus Kristus sebenarnya ingin meneguhkan mereka supaya mereka tetap percaya kepada-Nya sekalipun Ia akan diserahkan.

¹⁴ Dave Hagelberg, hlm. 20.

¹⁵ J. Sidlow Baxter. Mengenal Isi Alkitab Jilid 3. Hlm. 20

Itulah sebabnya Ia mengatakan “Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percaya jugalah kepada-Ku”.

Eksegesis Yohanes 14: 1-7

Finalitas dan keunikan Yesus Kristus Nampak dalam konsep Yesus Kristus sebagai Juruselamat merupakan inti pemberitaan Yohanes. Bahkan dengan jelas Yohanes menegaskan tujuan kitab ini ditulis dalam Yohanes 20: 30-31. Berkenaan dengan itu, maka penelitian ini akan membahas hasil eksegesis yang menunjukkan Finalitas dan keunikan Yesus Kristus sebagai Juruselamat.

Yesus Kristus adalah Jalan

Dalam upaya memperkenalkan siapa diri-Nya, Yesus Kristus sering memakai istilah “Akulah” *Ego eimi*. Perkataan ini bukan hanya perkataan biasa, namun mempunyai makna yang menunjuk kepada eksistensi-Nya bahwa Ia adalah Allah yang berkuasa atas seluruh alam semesta. Ungkapan “Akulah” mendapat perhatian khusus dari penulis Injil Yohanes. Tujuh kali Yohanes dalam injilnya mengutip perkataan Yesus ini, yang bertujuan untuk membuktikan bahwa Yesus Kristus adalah Allah. Menurut Elisa Surbakti ungkapan ini sangat penting dalam pernyataan-Nya sebagai inkarnasi Allah, selain itu ungkapan ini mempunyai pengertian Illahi, karena digunakan Perjanjian Lama sebagai penggambaran Allah ketika Dia menyatakan diri-Nya kepada Musa “Aku adalah Aku” (Keluaran 3: 14).¹⁶ Karena itu, tatkala Yesus meungkapkan “Aku adalah” menunjuk kepada diri-Nya yang adalah Allah yang sudah ada dulu, kini dan akan datang, Dia adalah Allah yang kekal.

Yesus mengatakan “Akulah jalan” dalam rangka menjawab pertanyaan Tomas yang berkata “Tuhan, kami tidak tahu kemana Tuhan pergi, bagaimana kami tahu jalannya”. Karena itu Yesus mengatakan “Akulah jalan”. Istilah Yunani yang dipakai untuk kata ini adalah *óðos* (hodos), merupakan kata benda feminim tunggal, nominatif artinya “way/jalan. Bentuk nominatif mengarah kepada subyek, dalam artian Yesus Kristus yang adalah “óðos” sebagai subyek dalam kalimat tersebut. Dalam konteks pemakaian di sini lebih tepat dipakai dalam kegunaan metafora. Bahwa jalan yang dimaksud merupakan personifikasi dari Yesus Kristus. Merrill C Tenney memberi komentar dengan berkata “Ia tidak berkata bahwa Ia mengetahui jalan ataupun bahwa Ia mengerjakannya. Ia tidak menjadikan diri-Nya orang yang menjelaskan suatu sistem baru, Ia mengatakan diri-Nya sebagai kunci penentu terhadap semua misteri”.¹⁷ Dengan demikian Yesus menekankan barang siapa yang ingin menuju kepada Bapa harus melalui *óðos* (jalan) tersebut. Yesus membuktikan diri-Nya sebagai jalan sehingga merelakan untuk mati di kayu salib supaya setiap orang percaya diselamatkan.

Yesus Kristus adalah Kebenaran

Istilah Yunani yang dipakai adalah *ἀλήθεια* (aletheia) muncul sebanyak 109 kali dalam Perjanjian Baru artinya Kebenaran, kejujuran. Jika diartikan dalam kebenaran maka dapat juga menunjuk kepada ajaran, apa yang sebenarnya, sifat yang dapat dipercaya atau sesuatu yang

¹⁶ Elisa B Surbakti, *Benarkah Yesus Juruselamat Universal?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm. 46.

¹⁷ Merrill C, Tenney. *Injil Iman Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes Secara Analisis*, 1996, hlm. 208.

sungguh-sungguh.¹⁸ Kebenaran yang dimaksud dalam bagian ini adalah kebenaran yang objektif, kebenaran yang menyatakan suatu realitas atau kenyataan yang berdasarkan pada pengalaman atau sesuatu yang esensinya teruji (Seperti Roma 9:1; 2 Korintus 11:10). Dalam Roma 1:25, kebenaran Allah mengarah kepada kebenaran yang menurut Allah, dan kebenaran Allah itu adalah eksistensi Allah. Sedangkan dalam Roma 15:8, kebenaran Allah diindikasikan sebagai penggenapannya akan janji-Nya di dalam Kristus (bandingkan Yohanes 14:6; 17:17; 18:37) dan dalam Efesus 4:21, kebenaran itu hanya ada dalam Kristus. Bukan hanya mencakup kebenaran etika, tetapi kebenaran yang terkandung di dalam Kristus sepenuhnya, karena Kristus adalah penampakan yang sempurna dari kebenaran. Kebenaran tidak hanya berarti verbal tetapi kematangan dan integritas dari sebuah karakter.¹⁹ Karena itu, dapat ditegaskan ulang bahwa Kebenaran itu adalah Yesus sendiri, Dia adalah ukuran kebenaran karena tidak ada dan tidak mungkin ada kebenaran di luar diri-Nya.²⁰ Sebab itu kebenaran adalah jati diri-Nya sehingga Ia mampu membenarkan manusia sehingga menjadi orang yang “benar” dihadapan Allah.

Yesus Kristus adalah Hidup

Perjanjian Baru memakai enam istilah Yunani untuk mengungkapkan pengertian hidup. Pertama, ζωή (zoe) artinya hidup kekal yang berasal dari Allah. Kedua, βίος (bios) artinya masa hidup, arti hidup, cara hidup. Ketiga, ψυχή (psuche) artinya hati, pikiran, jiwa. Keempat, βίωσις (Biosis) artinya cara hidup. Kelima, ἀγωγή (agoge) artinya cara hidup (sama dengan biosis). Keenam, ἀναστροφή (anastrophe) artinya tingkah laku.²¹ Dalam konteks ini kata yang dipakai adalah ζωή (zoe) menunjuk kepada pengertian “hidup kekal”.²² Itu berarti kata ini menunjuk kepada kehidupan yang akan datang dan Yesus memberi personifikasi diri-Nya sebagai hidup itu. Itulah sebabnya ia menegaskan bahwa orang yang percaya kepada perkataan-Nya dan yang percaya kepada Dia yang mengutus-Nya akan mempunyai hidup yang kekal (Yohanes 5: 24). Yesus menekankan ini karena menyangkut hidup dalam kekal, karena setelah berlalu kehidupan yang sekarang akan ada kehidupan lain yang jauh lebih penting, yakni hidup kekal bersama Yesus.²³ Berdasarkan apa yang diuraikan di atas maka sangat jelas menunjuk bahwa Yesus menyatakan diri-Nya sebagai pemberi hidup sekaligus menjamin orang yang percaya kepada-Nya memperoleh hidup yang kekal.

Yesus adalah Perantara

Yesus berkata “Tak seorangpun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku” menunjuk kepada pengertian “tidak satupun datang kepada Bapa kecuali melalui Aku”.²⁴ Perkataan ini ditegaskan Yesus Kristus setelah menyatakan diri-Nya sebagai jalan dan kebenaran dan hidup. Yesus

¹⁸ Hasan Susanto, hlm. 44.

¹⁹ Hasan Susanto, hlm. 645.

²⁰ Elisa B. Surbakti, hlm. 50.

²¹ Merril F. Unger, *Vine's Complete Expository Dictionary Of Old Testament and New Testament Word's*. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 185, hlm. 367.

²² Hasan Susanto, hlm, 575.

²³ Josh McDowell, *Allah Menjadi Manusia*, 1976, hlm. 51.

²⁴ Hasan susanto, hlm. 575.

hadir untuk menjembatani jurang pemisah antara Allah dengan manusia. Manusia yang jatuh dalam dosa harus datang kepada Allah sebagai hakim. Namun seseorang tidak akan dapat datang kepada-Nya kecuali melalui Kristus sebagai perantara.²⁵ Upaya apapun yang dilakukan oleh manusia tidak mampu atau mustahil untuk sampai kepada Bapa. Hanya oleh karena kasih-Nya Ia menganugerahkan putera-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3: 16). Tuhan Yesus memberitahukan bahwa diri-Nya datang dengan mandat resmi sebagai perantara, itulah yang dimaksudkan-Nya ketika berkata “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya siapa yang masuk dalam kandang domba dengan tidak melalui pintu, tetapi dengan memanjat tembok, Ia adalah seorang pencuri dan seorang perampok, tetapi siapa yang masuk melalui pintu, ia adalah gembala domba” (Yohanes 10: 1-2). Yesus sedang mengatakan bahwa ada satu pribadi (diri-Nya sendiri) yang datang melalui jalan yang resmi, yaitu melalui pintu. Barang siapa datang melalui jalan lain, orang itu adalah pencuri dan pembohong, tetapi Dia yang masuk melalui pintu gerbang, jalan masuk resmi akan dikenali sebagai sang gembala yang Agung.²⁶ Keyakinan seperti ini yang dipahami oleh penulis Ibrani, sehingga mengatakan “Setelah pada zaman dahulu Allah berungkali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan Nabi-nabi, maka zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan anak-Nya....” (1: 1-2).

Jalan, kebenaran dan hidup merupakan perkataan yang eksklusif sifatnya, kemudian diperkuat dengan “tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”, ungkapan ini mempunyai makna kristologi yang amat penting bagi penyelamatan manusia.²⁷ Dengan demikian perkataan Yesus yang telah dipaparkan di atas menegaskan bahwa tidak akan mungkin seseorang diselamatkan kalau tidak melalui Yesus Kristus.

Yesus Kristus Naik ke Sorga

Dalam Yohanes 14: 1-3, Yesus Kristus mengatakan bahwa Ia akan pergi ke rumah Bapa. Yesus menekankan kepergian-Nya dengan mengulang perkataan sebanyak tiga kali. Ungkapan ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus sangat menekankan bahwa kepergiannya itu begitu serius dan penting, tentunya bagi masa depan umat-Nya. Merrill C. Tenney mengatakan bahwa dalam membicarakan masalah penting menyangkut nasib akhir manusia, Yesus memakai bahasa sederhana, dan membicarakannya dengan jelas, namun terkendali. Nasib akhir manusia melibatkan baik suatu tempat maupun suatu oknum. Tempat yang dimaksud adalah rumah Bapa, dan oknum yang dimaksud adalah Kristus sendiri yang kehadiran-Nya yang membuat tempat tersebut mulia.²⁸ Perkataan di atas diulangi oleh Kristus dalam Yohanes 16: 5 “Tetapi sekarang Aku pergi kepada Dia yang telah

²⁵ Matthew Henry, hlm. 994.

²⁶ Ray Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*, Jakarta: Discovery House Publisher, 2003, hlm. 74.

²⁷ Iman Santoso, *Theologia Yohanes Intisari dan Aplikasinya*, Malang: SAAT, 2007, hlm. 98.

²⁸ Merrill C, Tenney. *Injil Iman Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes Secara Analisis*, 1996, hlm. 206-207.

mengutus Aku dan tidak ada seorangpun diantara kamu yang bertanya kepada-Ku kemana Aku pergi?”. Selain itu ungkapan Yesus ini memperlihatkan bahwa Yesus sangat “familiar” dengan tempat kemana Ia akan pergi, karena memang Ia berasal dari sana.

Yesus Kristus Menyiapkan Tempat

Kepergian Yesus Kristus ke Rumah Bapa (Sorga) memiliki tujuan yang jelas yaitu menyediakan tempat bagi umat-Nya. Dalam konteks ini, Yesus menegaskan sebanyak dua kali, yang disampaikan kepada murid-murid-Nya dengan kata yang sama yakni ετοιμασαι (etoimasai) artinya “to prepare” (menyediakan atau menyiapkan). Matthew Henry memahami perkataan ini dengan menafsirkan bahwa kebahagiaan sorgawi meskipun telah dipersiapkan sebelum dunia dijadikan, masih harus disesuaikan lebih lanjut bagi manusia yang telah jatuh. Karena hal ini sangat tergantung dengan kehadiran Yesus Kristus di sana, itulah sebabnya Ia perlu pergi ke situ terlebih dahulu, untuk memasuki kemuliaan yang akan menjadi bagian murid-murid-Nya juga. Sorga akan menjadi tempat yang belum siap bagi orang Kristen seandainya Kristus tidak di sana. Ia pergi untuk mempersiapkan meja bagi mereka, mempersiapkan tahta bagi mereka (Lukas 22: 30). Demikianlah Kristus menyatakan layak-Nya kebahagiaan Sorga bagi orang-orang kudus yang sementara itu dipersiapkan.²⁹

Harapan ini disampaikan bukan hanya penghiburan semata, melainkan suatu kenyataan yang akan terjadi. Ia tidak akan pernah berjanji untuk menyediakan tempat bagi murid-murid-Nya kalau Ia tidak yakin bahwa tiba di sana. Ia yakin bahwa pada akhirnya mereka akan tiba di rumah Bapa, karena Ia yakin kepada diri-Nya sendiri.³⁰ Kepergian Kristus ke Sorga bukan hanya kembali kepada Allah yang mengutus-Nya, tetapi menyiapkan tempat bagi umat-Nya. Hal ini bukan menunjuk kepada jumlah atau kapasitas melainkan siapapun yang percaya boleh tinggal di sana.³¹ Dengan demikian Yesus Kristus telah menggenapi tujuan-Nya datang ke dunia yakni menyelamatkan manusia, mendamaikan manusia dengan Allah.

Yesus Kristus Datang Kembali

Yesus Kristus mengutarakan satu rangkaian kalimat yang tak terpisahkan antara pergi ke Rumah Bapa untuk menyiapkan tempat dan akan kembali untuk menjemput orang percaya. Dalam kaitannya sebagai Juruselamat yang menyelamatkan manusia Yesus mengungkapkan kalimat ini dalam konteks “future” (akan datang), dan digenapi saat Dia naik ke Sorga. Namun kedatangan-Nya kembali dalam konteks penulisan hingga kini masih tetap dalam bentuk “future” (akan datang), dan pasti digenapi. Kata akan kembali dalam bentuk Yunani memakai kata ερχομαι (*erkhomai*). Dalam Perjanjian Baru kata ini diartikan dalam berbagai pengertian yakni datang, tiba, pergi, pergi bersama, sampai, berjalan, menjadi, mendatangkan, membawa, akan datang, muncul.³² Secara tata bahasa

²⁹ Matthew Henry, hlm. 988.

³⁰ Merrill C. Tenney, hlm. 207

³¹ Elisa B. Surbakti, hlm. 51.

³² Hasan Susanto, hlm. 316.

pernyataan ini dipakai dalam bentuk kini – masa yang akan datang, yang menekankan akan datang-Nya kembali sekalipun sifat dari peristiwa tersebut masih akan datang.³³ Dengan demikian pernyataan tersebut menunjuk kepada kepastian kedatangan-Nya dari tempat ke mana Ia pergi (Sorga).

Yesus Kristus telah menggenapi janji-Nya ketika Ia berkata Aku akan pergi ke rumah Bapa. Kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya menjadi bukti atas penggenapan tersebut. Dengan demikian, jika Ia berkata akan kembali, maka sudah pasti Dia akan kembali. Namun satu hal yang dipahami oleh umat-Nya adalah bahwa kedatangan-Nya sangat misteri, sebab tak seorangpun tahu kapan terjadi. Yesus hanya memberi ketegasan dengan berkata “Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang”, “Sebab itu hendaklah kamu juga siap sedia, karena anak manusia datang pada saat yang tidak kamu duga” (matius 24: 42, 44).

Yesus Kristus Membawa Orang Percaya

Kedatangan Yesus kembali tentu dengan tujuan untuk membawa (menjemput) orang percaya untuk tinggal bersama dengan Allah. Hal ini dipahami dari konteks kalimat yang utuh dalam ayat 3b “Aku akan datang kembali untuk membawa kamu ke tempatku...”. Bahasa Yunani yang dipakai untuk menyebut istilah ini adalah *παράκλησις* *umas pros emarton* (*paralempsomai umas pros emarton*) artinya akan membawa kamu kepada diri-Ku”.³⁴ Perkataan tersebut memberikan arti bahwa kedatangan Yesus kembali bukan untuk diri-Nya melainkan untuk umat-Nya. Ia akan datang kembali untuk menyambut sendiri semua pengikut-Nya yang setia. Dengan tujuan memimpin umat-Nya menikmati kelimpahan kasih-Nya dalam kekekalan. 2 Tesalonika 2: 1 mencatat bahwa kedatangan Tuhan Yesus Kristus dimaksud untuk menghimpun umat-Nya dengan Dia.³⁵ Jelas dalam bagian ini bahwa Yesus hanya membawa orang yang percaya kepada-Nya, karena itu keyakinan mutlak kepada Yesus Kristus menentukan seseorang dijemput oleh Yesus Kristus.

Bagaimana Dia datang, kemudian bagaimana Dia membawa umat-Nya tidak secara spesifik diberitahukan oleh penulis Injil. Untuk memahami mekanisme kedatangan-Nya berbagai ayat dalam Perjanjian Baru mengutarakannya. Nampaknya bagian yang terpenting yang ingin disampaikan oleh penulis Injil Yohanes adalah bahwa Yesus menjamin umat-Nya untuk dibawa ke rumah Bapa.

Yesus Kristus Menjamin umat-Nya tinggal Bersama Allah

Berikutnya perkataan Yesus yang penting dalam teks yang di bahas adalah “supaya tempat di mana Aku berada, kamupun berada”. Kalimat ini memberi arti bahwa kedatangan-Nya membawa umat-Nya supaya menikmati persekutuan yang kekal bersama dengan Bapa. Dalam tafsiran Wycliff perkataan “Di mana Aku berada” dipahami sebagai defenisi yang tepat tentang sorga, bukan menunjuk kepada tempat di bumi. Karena itu sulit menafsirkan perkataan ini dengan

³³ Charles. F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliff*, 2001, hlm. 362

³⁴ Hasan Susanto, hlm. 575.

³⁵ Matthew Henry, Hlm. 989.

hubungan kebersamaan dengan Yesus dalam pelayanan di dunia. Penerapan kata-kata ini bagi kematian orang percaya juga tidak jukup kuat, sebab di dalam mengalami hal itu orang-orang kudus Allah berangkat untuk berada bersama dengan Kristus (Filipi 2: 23).³⁶ Hal yang sama ditafsirkan oleh Matthew Henry bahwa perkataan Yesus ini menyebut keberadaan-Nya “di sana” di masa sekarang. Kemudian menekankan pengertian di mana Aku berada sebentar lagi, dimana Aku berada untuk selamanya, di situpun kamu berada untuk selamanya. Bukan hanya sebagai penonton kemuliaan-Nya seperti ketiga murid di atas gunung, tetapi turut mengambil bagian di dalamnya.³⁷ Keberadaan Yesus yang tinggal bersama dengan Allah untuk selama-lamanya itulah yang dikehendaki oleh Yesus Kristus supaya umat-Nya tinggal bersama dengan-Nya dalam kekekalan. Karena itu, kebersamaan umat-Nya di dunia ini akan menentukan apakah kelak akan bersama dengan Yesus kelak dalam kekekalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas, menegaskan keyakinan bahwa keunikan dan finalitas Yesus Kristus sebagai Juruselamat tidak akan mungkin terbantahkan. Kendati pandangan datang silih berganti dan berbagai upaya untuk menekan bahkan berusaha meniadakan keunikan dan finalitas tersebut, namun hingga kini tujuan tersebut tidak akan tercapai. Keunikan dan finalitas Yesus bukanlah produk gereja atau orang Kristen melainkan kebenaran Allah yang diilhamkan kepada penulis Alkitab untuk disampaikan kepada umat manusia. Termasuk apa yang ditulis dalam Injil Yohanes 14: 1-7. Sehingga dapat dikatakan bahwa bukti akhir terletak pada Allah yang telah memuliakan Yesus Kristus di tempat tertinggi.

Tokoh sentral dalam Alkitab adalah Yesus dan menjadi saksi kunci atas kebenaran yang sudah diutarakan. Dia ada sejak dunia belum dijadikan, Dia juga diberitakan dalam Perjanjian Lama, kemudian menggenapi janji Allah dalam Perjanjian Baru. Apa yang disampaikan-Nya telah terbukti dan tidak ada kebohongan di dalam Dia. Dengan demikian kalau Yesus Kristus yang adalah Anak Allah yang hidup berkata “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”, siapakah yang dapat menggugat-Nya. Tentu tidak ada, sebab siapakah manusia yang dapat menggugat penciptanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Barclay, William. (1992), *Pemahaman Alkitab Setiap Hari (Yoh Ps. 1-7)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Baxter, J. Sidlow. *Mengenal Isi Alkitab Jilid 3*. Jakarta: Bina Kasih.

Dunnett, Walter M. (tt), *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.

³⁶ Charles F Pfeiffer, hlm. 362.

³⁷ Matthew Henry, Hlm. 989.

- Fee, Gordon D. (1989), *Hermeneutika: Bagaimana Menafsir Firman Tuhan Dengan Tepat*. Gandum Mas.
- Hagelberg, Dave. (1999), *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5) Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lumintang, Stevri I. (2002), *Teologia Abu-abu, pluralisme Agama*, Malang: Gandum Mas.
- Pfeiffer, Charles F. (2001), *Tafsiran Alkitab Wyclif*, Malang: Gandum Mas.
- Rahmat, Ioanes. (2001), *'Bangunan Agama dan Toleransi' dalam Agama dalam dialog*.
- Santoso, Iman. (2007), *Theologia Yohanes Intisari dan Aplikasinya*, Malang: SAAT.
- Saroso, Samiaji. (2012), *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: Indeks.
- Sinaga, L. Martin. (2002), *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stedman, Ray. (2003), *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*, Jakarta: Discovery House Publisher.
- Subagyo, Andreas. (2004), *A Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Kalam Hidup.
- Susanto, Hasan. (1993), *Hermenutik, Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, Malang: SAAT.
- Tenney, Merrill C. (1997), *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Tenney, Merrill C. (1996), *Injil Iman Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes Secara Analisis*, Malang: gandum Mas.
- Tulluan, Olla. (2004), *Introduksi Perjanjian Baru*. Batu: Sekolah Tinggi Theologia "I-3".
- Unger, Merril F. (1985), *Vine's Complete Expository Dictionary Of Old Testament and New Testament Word's*. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 185.
- Wright, Chris. (1996), *Tuhan Yesus Memang Khas Unik Jalan Keselamatan Satu-satunya*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih.
<https://kbbi.web.id/final>